

Implementasi Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama di MAN 1 Pamekasan

Anis Khofifatun Nafilah ^{a,1*}, Mabnunah ^{a,2}, Siti Aisyah ^{a,3}, Shohibul Kahfi ^{a,4}

^aPascasarjana IAIN Madura, Indonesia

¹ aniskhofifatun@gmail.com*; ² mabnunah19@gmail.com; ³ raineyaishye26@gmail.com,

⁴shohibulkahfi140@gmail.com

* penulis korespondensi

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Received, Agustus 2022

Accepted, November 2022

Published, Desember 2023

Kata Kunci:

Moderasi Beragama, Kesadaran Beragama, Pendidikan.

Cara Mengutip:

Nafilah, A. K., et al. (2023). Implementasi Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama di MAN 1 Pamekasan. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 11 Special Issue(1), pp 31-43.

Abstrak

Salah satu penyebab masalah dalam interaksi sosial antara siswa adalah tumbuhnya sikap *eksklusif* dan *intoleransi*. Sebagai instrumen yang memfasilitasi siswa dalam menghadapi perubahan sosial, pendidikan harus mampu menjadi dasar untuk pengembangan dan peningkatan keterampilan, wawasan, dan karakter siswa, terutama dalam meningkatkan kesadaran beragama. Oleh karena itu, pendidikan berbasis agama yang moderat menjadi solusi paling memungkinkan dalam mencapai tujuan ini. Artikel ini membahas implementasi pendidikan berbasis agama yang moderat di MAN 1 Pamekasan dan dampaknya pada peningkatan kesadaran beragama siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan berbasis agama yang moderat di MAN 1 Pamekasan telah mencapai tingkat optimal dalam mencapai tujuannya. Empat indikator moderasi agama yang diimplementasikan, yaitu komitmen nasional, toleransi, non-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal, telah membantu siswa dalam mengembangkan kesadaran beragama yang lebih baik. Namun, hal ini juga memerlukan evaluasi terhadap implementasi dan efektivitas program. Hal ini akan memastikan bahwa program pendidikan berbasis agama yang moderat terus disempurnakan dan disesuaikan agar lebih relevan dan efektif dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa serta mempromosikan harmoni dan keragaman budaya di lembaga pendidikan dan masyarakat sekitarnya.

Abstract

One of the causes of problems in social interaction among students is the growth of exclusive attitudes and intolerance. As an instrument that facilitates students in facing social changes, education must be able to serve as the foundation for the development and improvement of students' skills, insights, and character, especially in enhancing religious awareness. Therefore, religion-based moderate education becomes the most viable solution in achieving this goal. This article discusses the implementation of religion-based moderate education in MAN 1 Pamekasan and its impact on enhancing students' religious awareness. This research employs a qualitative approach with data collection through interviews and observations. The results show that the religion-based moderate education program in MAN 1 Pamekasan has reached an optimal level in achieving its objectives. The four indicators of religious moderation implemented, namely national commitment, tolerance, non-violence, and accommodation of local culture, have helped students in developing a better religious awareness. However, it also requires evaluation of the program's implementation and effectiveness. This will ensure that the religion-based moderate education program continues to be perfected and adjusted to be more relevant and effective in enhancing students' religious

PENDAHULUAN

Peran agama dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting dalam mengatur kehidupan manusia dan mengarahkannya kepada kebaikan bersama.(Heriyanti, 2020) Islam dan umat Islam saat ini paling tidak menghadapi dua tantangan; Pertama, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal menggunakan kekerasan; Kedua, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran *negatif* yang berasal dari budaya dan peradaban lain.(Khaira, 2020)

Kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia saat ini diwarnai oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam pemeluk agama, yang selanjutnya membangun pengelompokan masyarakat berdasarkan pemeluk agama itu. Kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia juga ditandai oleh berbagai faktor sosial dan budaya, seperti perbedaan tingkat pendidikan para pemeluk agama, perbedaan tingkat sosial ekonomi para pemeluk agama, perbedaan latar belakang budaya, serta perbedaan suku dan daerah asal.(Falabiba *et al.*, 2014)

Kesadaran beragama merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Dalam era globalisasi dan *interkonektivitas* yang semakin meningkat, perbedaan agama dan kepercayaan seringkali menjadi sumber konflik dan ketegangan. Untuk mengatasi tantangan ini, pendidikan berbasis moderasi beragama telah diakui sebagai salah satu cara yang efektif untuk mempromosikan perdamaian, saling pengertian, dan harmoni antara pemeluk agama yang berbeda.

Berdasarkan pemahaman ini, moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran.(Akhmadi, 2019)

Pendidikan agama memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan moral siswa, serta membantu siswa memahami nilai-nilai agama yang mendasari kehidupan mereka. Pentingnya pendidikan agama yang *moderat* dan *inklusif* dalam meningkatkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Sebagai negara dengan keragaman agama yang tinggi, penting bagi kita untuk memahami dan menghargai perbedaan agama dan kepercayaan.

Urgensi Pendidikan berbasis moderasi beragama merupakan tindak lanjut dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul sebagai dampak dari rendahnya kesadaran beragama. Beberapa masalah yang kerap terjadi di antaranya adalah *eksklusivisme*, dan berbagai bentuk perilaku intoleransi. Masalah-masalah demikian sering terjadi dalam lingkup pergaulan siswa di berbagai lembaga pendidikan tingkat atas.

Siswa di MAN 1 Pamekasan, sebagai lembaga pendidikan tingkat atas juga berada dalam ruang lingkup serupa. Pemahaman dan kesadaran beragama setiap siswa tentunya berbeda. Hal ini dapat diamati dari sikap dan perilaku keseharian, serta interaksi sosial yang ditampilkan. Rendahnya kesadaran beragama tentunya menjadi akar dari berbagai masalah siswa, sehingga sebagai lembaga pendidikan Islam, berbagai strategi dan upaya peningkatan kesadaran beragama siswa dilakukan secara masif. Hal ini dilakukan dengan menerapkan pendidikan berbasis moderasi beragama.

Penelitian tentang Moderasi beragama pada dasarnya telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Temuan penelitian sebelumnya mengarahkan pada pengelolaan manajemen

pendidikan Islam secara konsisten dalam optimalisasi pendidikan berbasis moderasi beragama.(Hidayah, 2021) Artikel penelitian Dedi Wahyudi juga memuat implementasi moderasi beragama melalui berbagai studi islam dengan pendekatan *interdisipliner*.(Harmi, 2022) Sedangkan menurut Hendra Harmi, pendidikan berbasis moderasi beragama dilakukan dengan menekankan aspek *humanisme*.(Wahyudi, 2022) Berbagai penelitian ini mengarah pada peran lembaga pendidikan dalam merumuskan mata pelajaran PAI berbasis moderasi beragama.

Berdasarkan tinjauan penelitian yang telah dilakukan, terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu urgensi pendidikan berbasis moderasi agama. Namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada ruang lingkup penelitian, serta fokus penelitian yang mengarah pada fungsi pendidikan berbasis moderasi beragama dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa.

Penelitian implementasi pendidikan berbasis moderasi beragama dalam meningkatkan kesadaran beragama di MAN 1 Pamekasan sangat menarik karena berada dalam lingkungan sosial masyarakat peralihan dari desa ke kota. Dinamika dan perubahan sosial dalam pergaulan sosial masyarakat turut berpengaruh dan disadari atau tidak dapat menjadi penyebab dari melemahnya kesadaran beragama siswa. Sehingga pendidikan berbasis moderasi beragama dalam meningkatkan kesadaran beragama di MAN 1 Pamekasan perlu dibingkai dengan jelas untuk menunjukkan peran lembaga pendidikan dalam mengatasi masalah yang berakar dari lemahnya kesadaran beragama siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Moderasi Beragama

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Moderasi diartikan sebagai “pengurangan kekerasan” atau “penghindaran keekstreman”. Moderasi kemudian disimpulkan sebagai sikap *moderat* atau pandangan yang berada di tengah-tengah di antara dua hal yang bertolakbelakang(R. Amin, 2014). Dikutip dari Suryadi, Moderasi dalam beragama memuat definisi sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang berorientasi pada keseimbangan antara hak dan kewajiban asasi manusia, antara kebebasan beragama dan toleransi beragama, antara kepentingan individu dan kepentingan umum, dan antara ajaran agama dan realitas sosial(Suryadi, 2022). Sehingga moderasi beragama sangat ditentukan oleh kemampuan adaptasi, keterbukaan dalam kerjasama, dan sikap *moderat* dalam memandang agama.

Moderasi beragama merupakan nilai yang penting untuk diperjuangkan oleh semua umat beragama. Dengan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama, umat beragama dapat menjadi agen perdamaian dan pembangunan yang bermanfaat bagi masyarakat. *Signifikansi* moderasi agama dalam membangun kesatuan dan persatuan umat kemudian menjadi akar dari adopsi teori dalam dunia pendidikan. Melalui pendidikan berbasis moderasi beragama, seluruh siswa, khususnya sebagai penerus peradaban bangsa memperoleh haknya untuk menerima pengetahuan dan diberdayakan dalam kehidupan yang penuh kerukunan.

Pendidikan Berbasis Moderasi beragama

Pendidikan berbasis moderasi beragama bertujuan untuk menanamkan sikap *inklusif* dan pandangan *moderat* terhadap berbagai agama yang ditemukan di Indonesia. Pendidikan berbasis moderasi agama dilaksanakan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam proses pembelajaran siswa. prinsip moderasi beragama meliputi beberapa sikap krusial yang sudah selayaknya ditanamkan dalam membentuk karakter siswa. adapun beberapa prinsip yang mencirikan moderasi dalam konteks keagamaan, di antaranya adalah pengambilan jalan tengah (*Tawassuth*), menjaga keseimbangan (*Tawazun*), praktek yang lurus dan teguh (*I’tidal*), toleransi (*Tasamuh*), kesetaraan (*Musawah*), musyawarah (*Syura*), reformasi (*Ishlah*), pemberian

prioritas kepada yang paling membutuhkan (*Aulawiyah*), pendekatan dinamis dan inovatif (*Tathawur wa ibtikar*), serta berperilaku sopan dan berkeadaban (*Tahadhdhur*) (Hasan, 2021).

Peran Guru dalam menanamkan dan mengimplementasikan pendidikan berbasis moderasi beragama kepada peserta didik dapat dilakukan dengan mengintegrasikan dan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama dengan materi selama proses pembelajaran. Guru juga dapat membantu peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Lebih dari itu, peran guru juga mencakup pada pembenahan dan pengembangan kurikulum dan kompetensi guru (Abdullah, 2019). Hal ini bertujuan untuk meluaskan pembelajaran dengan mengintegrasikan pada tema moderasi beragama paling aktual yang saat ini masih menjadi tantangan dalam membangun perdamaian dalam kehidupan bangsa (Samsul AR, 2020).

Kesadaran Beragama

Agama merupakan hal yang bersifat *immaterial*. Agama mampu dirasakan, dan dihayati, namun tak dapat digenggam sebagaimana benda yang bersifat material. Kesadaran beragama sebagai sesuatu yang tak kasat mata memuat pengertian sebagai suatu sikap yang secara sadar dirasakan oleh individu untuk melaksanakan berbagai ajaran keberagamaan yang dianutnya, baik dalam aspek *afektif*, *kognitif*, dan *motoric* (Oktonika, 2020). Aspek afektif meliputi perasaan terhadap agama setiap individu yang dapat diamati dari penghayatan terhadap keberadaan Tuhan. Aspek kognitif nampak pada pengetahuan dan kepercayaan terhadap Tuhan dan ajaran keagamaan. Sedangkan aspek motorik tercermin dalam perilaku keseharian. Ketiga aspek ini saling berkaitan erat dalam sistem kesadaran beragama.

Tingkat kesadaran beragama dapat dinilai melalui elemen-elemen seperti sistem nilai yang dianut, perspektif positif terhadap agama, dan kesetiaan konsisten dalam mengikuti ajaran agamanya (Hasanah, 2015). Pertama, Salah satu elemen kunci dalam pengukuran kesadaran beragama adalah sistem nilai yang dianut individu. Sistem nilai ini mencerminkan apa yang diyakini dan dihargai oleh seseorang dalam kerangka agamanya, dan sejauh mana prinsip-prinsip agama itu memengaruhi pilihan dan tindakan mereka.

Kedua, perspektif positif terhadap agama adalah faktor penting lainnya dalam pengukuran kesadaran beragama. Ini mencakup pandangan yang memungkinkan seseorang untuk melihat agama sebagai sumber inspirasi, panduan moral, dan pijakan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang memiliki pandangan yang positif terhadap agamanya, hal ini seringkali mencerminkan tingkat kedalaman pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya.

Ketiga, Kesetiaan konsisten dalam mengikuti ajaran agama juga merupakan faktor yang signifikan dalam mengevaluasi kesadaran beragama seseorang. Ini mencakup kemampuan individu untuk mengamalkan ajaran agamanya secara teratur dan menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip agama tersebut, tanpa mengalami perubahan sikap yang signifikan atau pelanggaran yang konsisten terhadap prinsip-prinsip tersebut.

Pengukuran kesadaran beragama melibatkan sejumlah elemen yang saling terkait, dan ketika elemen-elemen ini diintegrasikan dengan baik dalam kehidupan individu, mereka menciptakan dasar yang kuat untuk pemahaman dan praktik agama yang mendalam. Kesadaran beragama yang tinggi seringkali memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai agama, moralitas, dan *integritas* dalam berbagai aspek kehidupan seseorang.

METODE PENELITIAN

Adapun penelitian ini merupakan penelitian yang berjenis kualitatif. Fokus penelitian mengarah pada Implementasi Pendidikan berbasis moderasi beragama dalam meningkatkan kesadaran beragama di MAN 1 Pamekasan. Subyek pada penelitian ini adalah siswa MAN 1 Pamekasan sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Teknik

pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara dan observasi. Observasi dilakukan melalui pengamatan terhadap siswa kelas XI MAN 1 Pamekasan. Hal yang diamati berupa Sikap dan perilaku siswa dalam mewajibkan hasil pemahamannya dan kesadaran beragama melalui Pendidikan yang berbasis moderasi beragama. Wawancara difungsikan untuk menggali data secara mendalam tentang Pendidikan berbasis moderasi beragama, serta dampaknya terhadap peningkatan kesadaran beragama siswa kelas XI. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dalam menjabarkan Implementasi Pendidikan berbasis moderasi beragama selama meningkatkan Kesadaran beragama di MAN 1 Pamekasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikator Moderasi beragama dalam meningkatkan Kesadaran beragama

Implementasi moderasi beragama di MAN 1 Pamekasan, sebagai lembaga pendidikan agama Islam, memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran beragama yang *inklusif*, harmonis, dan menghormati keberagaman agama dan budaya di lingkungan sekolah. Pertama, dalam hal komitmen kebangsaan, MAN 1 Pamekasan mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara dan menjadikannya sebagai landasan dalam praktik beragama. Melalui pengajaran dan kegiatan *ekstrakurikuler*, siswa diberikan pemahaman yang kuat tentang pentingnya menjadi warga negara yang setia, mematuhi konstitusi, serta menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa.

Moderasi beragama memiliki peran yang penting dalam membangun masyarakat yang *inklusif*, harmonis, dan berkeadilan di Indonesia. Dalam konteks *pluralitas* agama yang kaya di negara ini, penting bagi setiap individu untuk mempraktikkan moderasi beragama guna menciptakan kedamaian dan pemahaman yang saling menghormati.

Untuk itu, dalam mengenali sejauh mana moderasi beragama diimplementasikan oleh seseorang terdapat beberapa Indikator moderasi beragama yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. (Kementerian Agama RI, 2019)

Indikator pertama ini digunakan untuk mengukur sejauh mana pandangan, sikap, dan praktik keagamaan individu memengaruhi kesetiaan terhadap *konsensus* dasar nasional, terutama dalam konteks penerimaan Pancasila sebagai ideologi nasional. (Muhammad, 2021)

Kedua, aspek toleransi yaitu suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. (Arifin, 2016) Toleransi menjadi fokus penting dalam mengimplementasikan moderasi beragama di MAN 1 Pamekasan. Sekolah ini mendorong siswa untuk menghormati dan menerima perbedaan agama, serta mendorong dialog antaragama yang konstruktif. Dalam lingkungan yang inklusif, siswa diajarkan untuk menghargai keberagaman sebagai kekayaan budaya yang perlu dijaga dan dihormati.

Indikator ketiga adalah anti kekerasan (*ekstremisme*). Kekerasan disini diartikan sebagai sikap menentang atau menolak suatu paham atau ideologi yang menggunakan cara-cara kekerasan atas nama agama. Kekerasan dimaksudkan berupa kekerasan *verbal*, kekerasan fisik, maupun teror pikiran terhadap pihak lain sehingga menimbulkan gangguan sosial dan psikologis seperti ketakutan, ketidaknyamanan, dan kecemasan. (Nusa & Theedens, 2022) pendekatan anti-kekerasan di MAN 1 Pamekasan penting untuk menghindari *ekstremisme* agama. Siswa didorong untuk mengekspresikan keyakinan mereka secara damai dan tidak menggunakan kekerasan dalam

menyampaikan pandangan agama. Hal ini dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan pentingnya pemahaman yang seimbang dan kritis terhadap ajaran agama, serta pencegahan terhadap *radikalisme*.

Terakhir, praktik dan perilaku keagamaan yang sesuai dengan budaya lokal, dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesediaan menganut praktik keagamaan yang sesuai dengan budaya dan tradisi lokal. (Kementerian Agama RI, 2019) MAN 1 Pamekasan mengajarkan siswa untuk mengakomodasi kebudayaan lokal dalam praktik beragama. Siswa didorong untuk mempelajari dan memahami nilai-nilai budaya lokal yang sejalan dengan ajaran agama Islam. Dengan memadukan praktik keagamaan dengan budaya lokal, siswa dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar dan memperkuat identitas keagamaan mereka.

Melalui implementasi efektif indikator moderasi beragama tersebut, MAN 1 Pamekasan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang menghasilkan siswa yang memiliki kesadaran beragama yang *inklusif*, toleran, menghindari *ekstremisme*, dan mengakomodasi kebudayaan lokal. Hal ini tidak hanya akan membantu siswa dalam perkembangan agama mereka, tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai warga negara yang baik, siap berkontribusi dalam membangun masyarakat yang berkeadilan dan harmonis.

Evaluasi Program Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan konsep yang penting dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia. Dalam era globalisasi dan interaksi antarbudaya yang semakin intens, pemahaman dan praktik agama yang moderat, dengan mendorong dialog, toleransi, dan *kohesi* sosial sangat dibutuhkan untuk menciptakan *stabilitas* sosial. (Rosyid, 2022) Moderasi beragama melibatkan sikap *inklusif*, penghargaan terhadap perbedaan, dan keseimbangan dalam mempraktikkan keyakinan keagamaan.

Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama memainkan peran dalam membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman seimbang tentang agama. Hal ini juga meliputi berbagai sikap menghormati perbedaan, dan mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat *multikultural* (Salsabila Azahra & Zaenul Slam, 2022) Hal ini juga meliputi pengintegrasian prinsip-prinsip universal agama dengan nilai-nilai sosial, demokrasi, dan kemanusiaan. Dalam implementasi pendidikan berbasis moderasi beragama, intisari pembelajaran terletak pada pemahaman yang mendalam tentang keyakinan dan penghayatan agama. (Mahatma, 2022) Pemahaman agama ini meliputi agama yang dianut serta pemahaman terhadap keyakinan dan praktik agama lain, dengan tujuan membangun relasi yang baik dengan saling menghormati dan toleransi.

Pendidikan berbasis moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mempromosikan kebebasan beragama, menghormati hak asasi manusia, dan membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang agama-agama yang ada di sekitar mereka. Dengan pendekatan ini, program pendidikan berusaha untuk memupuk sikap inklusif, saling pengertian, dan kerjasama antara individu beragama yang berbeda. Sehingga implementasi pendidikan berbasis moderasi beragama sangat penting untuk dilaksanakan di berbagai jenjang dan berbagai lembaga pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal, dan informal. (Ali, 2023)

Di MAN 1 Pamekasan, pendidikan berbasis moderasi beragama diimplementasikan dalam berbagai aspek pendidikan. Menurut keterangan Guru PAI, pendidikan berbasis moderasi beragama, difungsikan untuk mempersiapkan siswa dalam mengatasi prasangka dan *stereotip negatif*, serta mampu membangun hubungan yang positif dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda. Pendidikan semacam ini juga dapat mendorong siswa untuk menjadi agen perdamaian dan toleransi di masyarakat, serta berkontribusi pada pembangunan yang berkelanjutan dan harmonis.

Evaluasi program pendidikan berbasis moderasi beragama memegang peranan yang krusial dalam lembaga pendidikan.(M. N. Amin & Raikhan, 2023) Evaluasi program tersebut memungkinkan penilaian terhadap efektivitas program, identifikasi kekurangan, dan pengembangan yang berkelanjutan. Melalui evaluasi yang *komprehensif*, pendidikan berbasis moderasi beragama dapat terus ditingkatkan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang berubah.

Dengan pentingnya konsep moderasi beragama dalam dunia pendidikan, terdapat beberapa hal yang dikembangkan untuk mendukung implementasi pendidikan berbasis moderasi beragama di MAN 1 Pamekasan. Hal ini meliputi pengembangan kurikulum dan materi pembelajaran, metode pengajaran, penilaian dan pengukuran, serta peran para pemangku kepentingan.

Kurikulum dan Materi Pembelajaran merupakan bagian yang sudah selayaknya dikembangkan sejak awal gagasan pendidikan berbasis moderasi beragama diimplementasikan. kurikulum perlu ditinjau ulang untuk membentuk kesesuaian materi pembelajaran yang digunakan dalam program pendidikan berbasis moderasi beragama. Hal ini meliputi penilaian terhadap kesesuaian materi pembelajaran dengan prinsip moderasi beragama, *relevansi* dengan konteks keagamaan dan budaya, serta integrasi nilai-nilai universal agama.

Kurikulum yang diterapkan di MAN 1 Pamekasan merupakan Kurikulum 2013. Pengembangan kurikulum yang telah dilakukan juga dikaitkan dengan berbagai kegiatan yang mengusung dan mendukung terlaksananya pendidikan berbasis moderasi beragama. Dari segi materi pembelajaran, terdapat integrasi dengan berbagai materi yang berkesinambungan dengan pendidikan perdamaian. Tidak hanya itu, untuk mengoptimalkan pembelajaran berbasis moderasi beragama, kurikulum di MAN 1 Pamekasan juga merumuskan kegiatan *ekstrakurikuler* yang berkaitan dengan konsep tersebut. Seperti kegiatan tartil *Qira'ah*, *Muhadarah*, dan praktik keagamaan lain yang berkaitan dengan peningkatan penghayatan dan praktik keagamaan.

Terkait dengan metode pengajaran yang digunakan dalam pendekatan berbasis moderasi beragama juga perlu dikembangkan sehingga dapat mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran berbasis moderasi beragama. Penting untuk menilai *efektivitas* metode pengajaran yang mendorong pengamalan agama yang moderat, dengan pengembangan kemampuan siswa untuk mempraktikkan sikap *inklusif* dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.(Wafi & Subaidi, 2022)

Metode pembelajaran yang diimplementasikan di MAN 1 Pamekasan juga menerapkan metode pembelajaran yang dapat mendukung gagasan pendidikan berbasis moderasi beragama, di antara beberapa metode pembelajaran yang dilakukan untuk mendukung pendidikan berbasis moderasi beragama di MAN 1 Pamekasan adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan Dialog: Metode ini melibatkan pembelajaran melalui dialog dan diskusi antara siswa dengan guru dan sesama siswa. Pendekatan ini mendorong pemahaman yang mendalam tentang identitas diri yang beragam, identitas sosial dari berbagai sisi yang meliputi suku, agama, pendidikan, dan budaya yang berbeda untuk membangun hubungan sosial yang saling menghormati, dan membangun sikap toleransi.
2. Studi Kasus: Metode ini melibatkan analisis dan diskusi tentang situasi atau masalah yang berkaitan dengan perbedaan agama. Siswa diberi tugas untuk mempelajari dan menganalisis kasus-kasus yang melibatkan konflik agama dan lainnya yang kerap terjadi di tengah kehidupan masyarakat serta mencari solusi yang didasarkan pada prinsip-prinsip moderasi beragama.
3. Proyek *Kolaboratif*: Metode ini melibatkan siswa dalam proyek *kolaboratif* yang mendorong kerjasama dan pemahaman moderasi beragama. Siswa dapat bekerja dalam kelompok yang terdiri dari anggota dari berbagai latar belakang pendidikan, suku, dan budaya untuk menyelesaikan tugas atau proyek yang mempromosikan moderasi beragama.

4. Karya Tulis atau Penelitian: Metode ini melibatkan siswa dalam kegiatan penulisan karya tulis atau penelitian tentang topik-topik terkait moderasi beragama. Siswa dapat melakukan penelitian *independen* atau kelompok untuk menggali lebih dalam tentang nilai-nilai dan praktek agama yang mendukung moderasi.
5. Penggunaan Teknologi: Metode ini melibatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti video, presentasi multimedia, atau *platform* digital. Teknologi dapat digunakan untuk menyajikan informasi tentang agama lain, memfasilitasi diskusi *online*, atau memberikan akses ke sumber daya pendidikan yang mendukung moderasi beragama.

Pelaksanaan pembelajaran yang berbasis moderasi beragama memerlukan adanya penilaian dan pengukuran.(Hudri & Umam, 2022) Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa tentang moderasi beragama. Dalam penilaian dan pengukuran tentunya melibatkan penggunaan instrumen penilaian yang tepat. Instrumen penilaian ini digunakan untuk mengukur pemahaman siswa melalui beberapa aspek, seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa terkait moderasi beragama. Evaluasi juga mencakup penilaian terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa setelah mengikuti program pendidikan berbasis moderasi beragama.

Di MAN 1 Pamekasan, penilaian dilakukan melalui beberapa cara, seperti asesmen formatif yang dimulai dari awal hingga akhir pembelajaran. dalam penilaian ini, pengembangan pemahaman siswa dimulai sejak awal pelaksanaan hingga akhir pembelajaran. bentuk dari asesmen ini berupa *portfolio* siswa. Tidak hanya itu, penilaian juga dilakukan melalui asesmen sumatif yang diperoleh berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada siswa, secara berkala.

Lingkungan Pembelajaran juga menempati posisi yang sangat menentukan dalam mendukung pendidikan berbasis moderasi beragama. Dengan pengembangan Kurikulum dan pembentukan beberapa kebijakan baru terkait dengan pendidikan berbasis Moderasi Beragama. Hal ini meliputi penilaian terhadap keberagaman dalam komunitas sekolah, kebijakan sekolah yang mempromosikan toleransi dan *inklusivitas*, serta pemanfaatan ruang fisik dan sumber daya lainnya untuk menciptakan lingkungan belajar yang *kondusif* bagi moderasi beragama.

Dalam implementasi pendidikan berbasis moderasi beragama yang telah dilakukan di MAN 1 Pamekasan juga melibatkan peran dari Pemangku Kepentingan. Hal ini memuat pengertian bahwa dalam mendukung terlaksananya pembelajaran perdamaian dengan konsep moderasi beragama juga melibatkan partisipasi orang tua, pengoptimalan peran guru dalam memfasilitasi kegiatan belajar siswa, serta kerjasama lembaga pendidikan dengan berbagai pihak.

Melalui berbagai pengembangan yang dilakukan di MAN 1 Pamekasan ini, Pendidikan berbasis moderasi beragama berjalan dengan baik. dalam artian, dari segi upaya untuk membentuk pemahaman siswa berdasarkan konsep moderasi beragama yang telah dilakukan mulai memperlihatkan hasil yang nyata. Hal ini tentunya diamati dari berbagai aspek sikap dan perilaku siswa yang mulai berkembang ataupun meningkat. Dengan demikian, implementasi pendidikan berbasis moderasi agama menunjukkan hasil yang sangat berarti dalam membekali siswa untuk membangun kehidupan sosial yang terbuka, toleran, saling menghargai, dan mengedepankan sikap *inklusif*.

Analisis Persepsi dan Respons Siswa terhadap Program Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama di MAN 1 Pamekasan

Muatan moderasi beragama dalam kurikulum madrasah tertuang dalam Keputusan Menteri Agama (PMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab pada Madrasah. PMA ini direalisasikan dalam buku-buku teks yang baru dan menjadi bahan pembelajaran di kelas untuk setiap jenjang pendidikan.(Nur'aini, 2021) Hal tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang *inklusif*. Dengan menggunakan buku teks yang baru dan disesuaikan dengan pendekatan moderasi

beragama, siswa diperkenalkan dengan nilai-nilai moderasi, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan akomodasi terhadap kebudayaan lokal.

Melalui penelitian dan observasi, dapat dilakukan evaluasi untuk melihat dampak pendidikan berbasis moderasi beragama terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa. Respons siswa terhadap program dapat diukur melalui penggunaan kuesioner atau wawancara yang dirancang untuk menggali pandangan dan pengalaman siswa. Hal ini dapat mencakup pertanyaan tentang perubahan sikap siswa terhadap perbedaan agama, rasa toleransi, dan pemahaman tentang *inklusivitas*.

Berikut beberapa respon hasil wawancara dengan beberapa siswa terkait program pendidikan berbasis moderasi beragama di MAN 1 Pamekasan.

"Saya sangat mengapresiasi program moderasi beragama di sekolah ini. Melalui program ini, saya belajar betapa pentingnya menghormati perbedaan agama dan menjalin hubungan yang harmonis dengan teman-teman yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Saya merasa lebih terbuka dan toleran dalam menyikapi perbedaan, dan saya yakin bahwa ini adalah kunci dalam membangun masyarakat yang *inklusif* dan damai."

"Saya senang sekali dengan pendekatan sekolah dalam mengajarkan moderasi beragama. Melalui pembelajaran ini, saya menjadi lebih paham tentang pentingnya menghindari *ekstremisme* agama dan menolak segala bentuk kekerasan dalam nama agama. Saya merasa bertanggung jawab sebagai seorang muslim untuk mempromosikan perdamaian dan harmoni dalam masyarakat. Program ini telah membantu saya membentuk identitas keagamaan yang sejalan dengan nilai-nilai kebudayaan lokal."

Respon-respon siswa di atas mencerminkan pemahaman yang baik tentang moderasi beragama dan dampaknya dalam kehidupan mereka. Mereka menunjukkan apresiasi terhadap program tersebut dan mengaitkannya dengan pentingnya toleransi, penolakan terhadap kekerasan, komitmen kebangsaan, dan akomodasi terhadap kebudayaan lokal. Respon siswa ini mengindikasikan bahwa program pendidikan berbasis moderasi beragama di MAN 1 Pamekasan telah berhasil membangun kesadaran dan sikap yang positif terhadap moderasi beragama.

Ketika menganalisis relevansi program pendidikan berbasis moderasi beragama dengan kehidupan sehari-hari siswa, ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan. Pertama dilihat dari hubungan Antaragama di Lingkungan Siswa. Penting untuk melihat apakah siswa merasakan manfaat langsung dari program moderasi beragama dalam konteks hubungan antaragama di lingkungan mereka. Jika siswa hidup dalam masyarakat atau komunitas yang beragam secara agama, program tersebut dapat membantu memperkuat pemahaman dan keterampilan siswa dalam mengelola konflik, membangun dialog, dan mempromosikan toleransi.

Kedua, Dampak Personal dan Sosial. Respons siswa terhadap program ini juga akan dipengaruhi oleh dampak personal dan sosial yang dirasakan oleh siswa. Program pendidikan berbasis moderasi beragama yang efektif dapat membantu siswa mengembangkan identitas yang kuat, rasa empati terhadap orang lain, keterampilan dalam membangun hubungan sosial yang *inklusif*, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama dan toleransi. Ketiga, Relevansi dengan Masalah Kontemporer. Program pendidikan berbasis moderasi beragama juga harus mengatasi masalah-masalah kontemporer yang relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini dapat meliputi isu-isu seperti *radikalisasi*, *ekstremisme* agama, konflik antaragama, diskriminasi, dan *intoleransi*. Jika program tersebut dapat menghubungkan konsep-konsep moderasi beragama dengan masalah-masalah ini secara konkret dan memberikan wawasan tentang cara menghadapinya, siswa akan lebih mungkin merasakan relevansi program dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Penting untuk memperhatikan relevansi program dengan kehidupan siswa dalam menganalisis respons mereka terhadap pendidikan berbasis moderasi beragama. Dengan memahami dan mengintegrasikan faktor-faktor ini dalam desain program, kita dapat meningkatkan efektivitas program dalam mempengaruhi sikap, pemahaman, dan tindakan siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Di MAN 1 Pamekasan, relevansi program pendidikan berbasis moderasi beragama dengan kehidupan sehari-hari siswa telah menjadi fokus pembahasan yang melibatkan berbagai *stakeholder* terkait. Dalam upaya untuk memahami perspektif siswa sebagai peserta program, wawancara dan survei dilakukan untuk mengumpulkan pendapat mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa merasakan manfaat langsung dari program ini dalam hubungan antaragama di lingkungan mereka. Mereka mengungkapkan bahwa program ini membantu mereka mengelola konflik, membangun dialog, dan mempromosikan toleransi. Pendapat guru dan staf sekolah juga diperoleh melalui wawancara dan diskusi kelompok. Mereka menyoroti keterampilan praktis yang diberikan oleh program ini kepada siswa serta relevansinya dengan masalah-masalah kontemporer yang dihadapi siswa. Berdasarkan temuan ini, program pendidikan berbasis moderasi beragama di MAN 1 Pamekasan dinilai berhasil dalam mencapai relevansi dengan kehidupan siswa. Hasil pembahasan ini akan menjadi dasar untuk meningkatkan dan mengembangkan program, sehingga dapat terus memberikan manfaat yang relevan bagi siswa dan mendorong terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan *inklusif*.

Respon siswa program pendidikan berbasis moderasi beragama tidak serta-merta berjalan mulus tanpa hambatan. Dalam hal ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut yang bisa dilihat dari hasil wawancara dengan salah satu guru di MAN 1 Pamekasan:

“Respons siswa terhadap pendidikan berbasis moderasi beragama dipengaruhi oleh beberapa faktor yang penting. Salah satu faktor utama adalah latar belakang budaya siswa. Saya perhatikan bahwa siswa yang berasal dari keluarga yang menghargai keragaman budaya dan memiliki sikap inklusif terhadap perbedaan agama cenderung lebih responsif terhadap program moderasi beragama. Mereka sudah terbiasa hidup dalam lingkungan yang mendorong saling pengertian dan toleransi.”

Guru tersebut berbagi pandangan dan pengalaman mereka dalam mengamati respons siswa terhadap program tersebut di sekolah. Guru tersebut menjelaskan bahwa latar belakang budaya siswa memainkan peran penting dalam respons mereka terhadap pendidikan berbasis moderasi beragama. Siswa yang berasal dari keluarga yang menghargai keragaman budaya dan memiliki sikap *inklusif* terhadap perbedaan agama cenderung lebih *responsif* terhadap program ini. Guru juga menyoroti pentingnya pengalaman sebelumnya yang dimiliki siswa. Siswa yang memiliki pengalaman positif dalam berinteraksi dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda lebih terbuka dan responsif terhadap konsep-konsep moderasi beragama.

Selain itu, pendidikan agama sebelumnya juga memengaruhi respons siswa terhadap pendidikan berbasis moderasi beragama. Guru tersebut menyampaikan bahwa siswa yang telah menerima pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai *inklusif*, pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip agama mereka, dan penghormatan terhadap perbedaan cenderung lebih menerima konsep-konsep moderasi beragama. Namun, siswa yang telah mendapatkan pendidikan agama yang bersifat eksklusif atau fundamentalis mungkin lebih sulit untuk menerima konsep-konsep tersebut.

Dalam konteks MAN 1 Pamekasan, guru juga menekankan pentingnya dukungan sosial dalam mempengaruhi respons siswa terhadap pendidikan berbasis moderasi beragama. Siswa yang mendapatkan dukungan positif dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga, teman, dan

masyarakat, memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk merespons program ini dengan antusiasme.

Melalui wawancara dengan guru ini, dapat disimpulkan bahwa di MAN 1 Pamekasan, faktor-faktor seperti latar belakang budaya, pengalaman sebelumnya, pendidikan agama sebelumnya, dan dukungan sosial mempengaruhi respons siswa terhadap pendidikan berbasis moderasi beragama. Hal ini memberikan wawasan yang berharga bagi pihak sekolah dalam merancang dan mengimplementasikan program pendidikan yang lebih efektif dan relevan bagi siswa di MAN 1 Pamekasan.

SIMPULAN

Dalam dunia pendidikan, konsep moderasi beragama merupakan salah satu jalan untuk membekali dan mempersiapkan siswa dalam menghadapi lingkungan multikultural dan arus perubahan sosial yang terjadi secara cepat. Urgensi dari pendidikan berbasis moderasi beragama dapat diamati dari sikap dan perilaku siswa dalam merespons berbagai hal yang berkenaan dengan *pluralitas* dan heterogenitas berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan berbasis moderasi beragama mendukung pembentukan karakter siswa yang mengarah pada berbagai sikap positif dalam merespons segala bentuk perbedaan.

Pendekatan pendidikan berbasis moderasi beragama di MAN 1 Pamekasan pada dasarnya telah mencapai tingkat optimal dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa. Namun, meskipun demikian, pelaksanaannya masih memerlukan pengawasan dan evaluasi lebih lanjut. Hal ini bertujuan untuk memastikan kelangsungan dan *efektivitas* program tersebut.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan berbasis moderasi beragama di MAN 1 Pamekasan tetap memerlukan pengawasan dan evaluasi secara terus-menerus untuk memantau kemajuan dan menilai *efektivitas* strategi yang digunakan. Sehingga dapat mengidentifikasi kelemahan atau area yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan pendidikan berbasis moderasi beragama. Hal ini dilakukan berdasarkan penilaian dan pengukuran terhadap empat indikator kunci konsep moderasi beragama yang dipilih dan diimplementasikan di MAN 1 Pamekasan. Keempat indikator moderasi beragama yang telah diimplementasikan meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, *anti-kekerasan*, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Adapun Respons siswa terhadap implementasi pendidikan berbasis moderasi beragama di MAN 1 Pamekasan menunjukkan hal yang positif. Berdasarkan hasil wawancara telah memberikan gambaran bahwa program pendidikan berbasis moderasi beragama di MAN 1 Pamekasan membantu siswa mengelola konflik, membangun dialog, dan mempromosikan toleransi yang termasuk dalam 4 indikator konsep moderasi beragama. Dengan demikian, implementasi yang dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran yang telah diintegrasikan dengan konsep moderasi beragama telah berhasil mencapai tujuannya.

Evaluasi yang dilakukan juga semakin menguatkan respons siswa. Dengan memantau secara terus-menerus, dapat dikonfirmasi bahwa siswa benar-benar mampu mengelola konflik dengan cara yang damai dan konstruktif, serta menggunakan dialog sebagai alat untuk menyelesaikan perbedaan pendapat. Respons siswa yang menunjukkan bahwa implementasi tersebut mampu meningkatkan toleransi yang juga menjadi indikator keberhasilan program. Dalam pengawasan dan evaluasi, diketahui sejauh mana siswa mampu menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya, serta bagaimana cara membangun interaksi dengan siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda.

Evaluasi yang dilakukan secara berkala sebagai upaya untuk memastikan kelanjutan dan peningkatan dalam memberikan pendidikan yang berfokus pada pengelolaan konflik, membangun dialog, dan mempromosikan toleransi di MAN 1 Pamekasan. Dengan memperhatikan respons siswa dan melakukan pengawasan serta evaluasi yang tepat, program

pendidikan berbasis moderasi beragama di MAN 1 Pamekasan dapat terus ditingkatkan dan disesuaikan agar lebih efektif dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, *inklusif*, dan menghargai keragaman di kalangan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. (2019). Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama: dari Klasik ke Modern. *Prosiding Nasional*, 2(November), 55–74.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Ali, M. (2023). *Konsep Implementasi Penguatan Moderasi Beragama Melalui Tripusat Pendidikan*. 10(1), 50–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/jpia.v10i1.2122>
- Amin, M. N., & Raikhan. (2023). Strategi Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Moderasi Beragama Dan Implementasinya Pada SMA Di Lamongan. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 07(1), 19–46.
- Amin, R. (2014). Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisihukum Islam. *Al-Qalam*, 20(3), 23. <https://doi.org/10.31969/alq.v20i3.339>
- Arifin, B. (2016). Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama. *Fikri*, 1(2), 11–40.
- Falabiba, N. E., Zhang, Y. J., Li, Y., & Chen, X. (2014). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Tradisi Ritual Keagamaan. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(2), 40–51.
- Harmi, H. (2022). *Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama*. 7(2), 228–234.
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Muftadiin*, 7(2), 111–123. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadii>
- Hasanah, H. (2015). Faktor-Faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(2), 209–228. <https://doi.org/10.21580/sa.v10i2.1432>
- Heriyanti, K. (2020). Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan. *Maha Widya Duta*, 4(1), 61–70.
- Hidayah, N. (2021). *Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama*. 773–788. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2361>
- Hudri, S., & Umam, K. (2022). Konsep dan Implementasi Merdeka Belajar pada Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 51–59.
- Kementerian Agama RI. (2019). moderasi beragama kemenag RI. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*.
- Khaira, S. (2020). MODERASI BERAGAMA (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Muharrar Al-Wajiz Karya Ibnu 'Athiyyah). *Skripsi - INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA*, 162. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1089>
- Mahatma, M. (2022). pendidikan Moderasi Beragama Di Pesantren Sunanul Huda Sukabumi, Jawa Barat. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 657–668.

- Muhammad, R. (2021). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 6(1), 98.
- Nur'aini, S. (2021). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan. In *Jurnal Pedagogy*. <http://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/105>
- Nusa, S., & Theedens, Y. M. (2022). Membangun Sikap Moderasi Beragama yang Berorientasi pada Anti Kekerasan Melalui Dialog. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4208–4220. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2789>
- Oktonika, E. (2020). Kontribusi Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Pada Remaja di Abad 21. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 5(3), 159–167. <https://doi.org/10.36722/sh.v5i3.389>
- Rosyid, A. (2022). Moderasi Beragama di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan: Suatu Kajian Atas Alterasi Kebijakan Pendirian Rumah Moderasi Beragama. *Tarbawi*, 5(2), 101–110.
- Salsabila Azahra, & Zaenul Slam. (2022). Moderasi Beragama Untuk Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Indonesia. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(4), 81–94. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i4.220>
- Samsul AR. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Samsul AR Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Darul Ulum Banyuwanyar Pamekasan. *Al-Irfan, Volume 3, Nomor 1, Maret 2020*, 3, 37–51.
- Suryadi, R. A. (2022). “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam.” *Taklim Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 12–26.
- Wafi, A., & Subaidi. (2022). Aktivitas Ekstrakurikuler Keagamaan Berbasis Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–15.
- Wahyudi, D. (2022). *Studi Islam Interdisipliner dalam Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama*. 02(1).